

**ECONOMIC TOKEN EFFECT  
TOWARD BEHAVIORAL CHILDREN WITH MENTAL RETARDATION**

**Nova Sari<sup>1</sup> & Zuhra<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>STKIP An-Nur Banda Aceh

<sup>1</sup>ova\_mazda@yahoo.co.id

<sup>2</sup>zuhraazhar@gmail.com

**ABSTRACT**

*Sugiarmin (2010) describes retarded children have behavioural problems such as easy switching of attention, hyperactivity, annoying friends or other children, easily frustrated, crying, destroy things, injuring themselves, explosiveness and withdraw from their social environment. The case study Reza Ainun Asyifa (2017) found that the aggressive behaviour of the most prominent of children with intellectual challenges is like yelling to everyone, often disrupting other students who are considered weak, talk that is not polite to everyone, do not obey the rules at school and home, and cursing to everyone. Results of a preliminary study showed that the children with intellectual challenges habituation can shape the child's behaviour to be positive or negative. This study aimed to determine the effect of the use of token economy to the formation of the mental retardation child's behaviour. Quasi-experimental research is done by providing the treatment in the same group and comparing the pre-test and post-test after being treated by using a token economy (one group pretest-posttest design). Samples were taken from 10 children with mental retardation who attend SMPLB Bukesra. Data collected through observation of the child's behavior. Hypothesis testing is done using test formula Z. Statistical tests with significance level of 5% get results  $Z = 11.75$  and  $Z_{table} = 1.64$  ( $Z > Z_{table}$ ). This means  $H_0$  is rejected and accepted  $H_a$ . Thus, it can be concluded that the value postes retarded child's behavior better than the pretest. This means that there are significant economic token usage behavior to the formation of children with mental retardations.*

**Keywords:** *Economic tokens, Behavior, Children with mental retardations*

## PENGARUH TOKEN EKONOMI TERHADAP PEMBENTUKAN TINGKAH LAKU ANAK TUNAGRAHITA

Nova Sari<sup>1</sup> & Zuhra<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>STKIP An-Nur Banda Aceh

<sup>1</sup>ova\_mazda@yahoo.co.id

<sup>2</sup>zuhraazhar@gmail.com

### ABSTRAK

Sugiarmen (2010) menjelaskan anak tunagrahita memiliki masalah tingkah laku seperti mudah beralih perhatian, hiperaktivitas, mengganggu teman atau anak lain, mudah frustrasi, sering menangis, merusak benda, melukai diri, meledak-ledak dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Studi kasus Reza Ainun Asyifa (2017) mendapati perilaku agresif yang paling menonjol dari anak tunagrahita adalah suka berteriak-teriak kepada semua orang, sering mengganggu siswa lain yang dianggap lemah, berbicara yang tidak sopan kepada semua orang, tidak patuh aturan di sekolah maupun rumah, dan sering mengumpat kepada semua orang. Hasil studi pendahuluan menunjukkan, pembiasaan pada anak tunagrahita dapat membentuk tingkah laku anak menjadi positif atau negatif. Penggunaan token ekonomi diharapkan dapat memotivasi anak untuk meningkatkan tingkah laku yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan token ekonomi terhadap pembentukan tingkah laku anak tunagrahita. Penelitian quasi eksperimen ini dilakukan dengan memberikan perlakuan pada satu kelompok yang sama dan membandingkan hasil pre-test dan post-test setelah diberi perlakuan dengan menggunakan token ekonomi (*One Group Pretest-Posttest Design*). Sampel penelitian ini adalah seluruh anak tunagrahita yang bersekolah di SMPLB Bukesra. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi tingkah laku anak. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan rumus uji Z. Hasil pengujian statistik dengan taraf signifikansi 5% memperoleh hasil  $Z_{hitung} = 11.75$  dan  $Z_{tabel} = 1.64$  ( $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ). Hal ini bermakna  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai postes tingkah laku anak tunagrahita lebih baik daripada pretest. Artinya terdapat pengaruh penggunaan token ekonomi terhadap pembentukan tingkah laku anak tunagrahita.

**Kata Kunci:** Token ekonomi, Tingkah Laku, Anak Tunagrahita.

### PENDAHULUAN

Istilah tunagrahita digunakan untuk menyebut mereka yang memiliki ukuran inteligensi di bawah rata-rata normal. Ukuran inteligensi di bawah rata-rata

mengakibatkan permasalahan dalam perkembangan bahasa, kognitif, motorik, emosi, sosial dan kepribadian anak tunagrahita (Soemaantri, 2007).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiarmun (2010) menjelaskan anak tunagrahita memiliki masalah tingkah laku seperti mudah beralih perhatian, hiperaktivitas, mengganggu teman atau anak lain, mudah frustrasi, sering menangis, merusak benda, melukai diri, meledak-ledak dan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Studi kasus Asyifa (2017) terhadap perilaku agresif anak tunagrahita di SDLB mendapati perilaku agresif yang paling menonjol dari anak tunagrahita adalah suka berteriak-teriak kepada semua orang, sering mengganggu siswa lain yang dianggap lemah, berbicara yang tidak sopan kepada semua orang, tidak patuh aturan di sekolah maupun rumah, dan sering mengumpat kepada semua orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmaja (2018) yang menyatakan dalam aspek tingkah laku, anak tunagrahita mengalami masalah untuk mengatur tingkahlakunya (*self regulation*).

Hasil studi pengamatan selama praktik pengalaman lapangan di SMPK Vokasional Indah Pura sebagai salah satu sekolah pendidikan khas berasrama mendapati permasalahan kognitif anak tunagrahita juga berdampak pada perilaku bina diri anak. Pada jangka waktu tertentu, melalui latihan pembiasaan untuk membentuk kemandirian pada anak tunagrahita sehingga memperoleh hasil anak tunagrahita yang memiliki keterampilan mengurus diri seperti makan, mandi berganti pakaian tanpa bantuan orang lain. Namun, setelah libur sekolah dan anak-anak tunagrahita berada dalam pengawasan orang tuanya. Banyak anak tunagrahita yang mengalami masalah dalam kegiatan belajar dan kehilangan keterampilan bina diri ketika kembali ke asrama. Hal ini menunjukkan pembiasaan pada anak tunagrahita sangat penting dilakukan. Pembiasaan yang positif dapat membentuk tingkah laku yang positif dan sebaliknya, pembiasaan yang negatif akan membentuk tingkah laku negatif pada anak tunagrahita.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tanpa terkecuali bagi anak tunagrahita. Maka perlu kiranya membentuk tingkah laku yang positif. Untuk membentuk pembiasaan yang positif diperlukan mengukuhkan perilaku anak. Untuk itu penggunaan token ekonomi diharapkan memberikan dampak terhadap modifikasi dalam pengukuhan dan perubahan tingkah laku anak tunagrahita.

### **Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan token ekonomi terhadap pembentukan tingkah laku anak tunagrahita.

### **Kajian Pustaka**

#### a. Token Ekonomi

Token ekonomi merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan pengurangan perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian Tokens (tanda-tanda). Individu menerima token setelah mempertunjukkan perilaku yang diinginkan. Token itu dikumpulkan dan dipertukarkan dengan suatu objek atau kehormatan yang penuh arti. Biasanya obyek yang dipertukarkan telah disepakati bersama (Susanto, 2008).

Berdasarkan definisi tersebut, token ekonomi bertujuan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan pengurangan perilaku yang tidak diinginkan.

Menurut Martin & Pear (Muriyawati & Faridah, 2016) sebelum menerapkan token ekonomi, perlu dirancang atau disiapkan langkah-langkahnya, yaitu; a) Menentukan perilaku target, b) Identifikasi item yang bisa digunakan sebagai token, c) Identifikasi *back up reinforce*, d) Memutuskan jadwal yang tepat untuk pemberian *reinforcement*, e) Menetapkan banyaknya token yang bisa ditukar, f) Menetapkan waktu dan tempat penukaran token, g) Memutuskan perlunya pemberlakuan *response cost*, h) Latihan dan manajemen staff.

b. Tingkah Laku Anak Tunagrahita

Hallahan dan Kauffman (Wardani dkk, 2008) menjelaskan ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun. Ketunagrahitaan menyebabkan tingkah laku anak tunagrahita mengalami kekurangan dalam penyesuaian tingkah laku (perilaku adaptif), maksudnya anak tunagrahita kurang/tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.

Sejalan dengan definisi tersebut, Blake (Soemantri, 2007) mengklasifikasikan ketunagrahitaan berdasarkan ukuran *Intelligence Question* berikut:

Tabel 1. Taraf inteligensi Anak Tunagrahita (Blake dalam Soemantri, 2007)

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	61-36	54-40
Berat	32-20	39-25
Sangat Berat	>19	>24

Sejalan dengan itu, Soemantri (2007) dan Atmaja (2018) menambahkan taraf inteligensi berhubungan dengan keupayaan berikut:

- a. Tunagrahita ringan (*educable*/mampu didik), memungkinkan individu untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.
- b. Tunagrahita sedang (*trainable*/mampu dilatih), Individu dalam kategori ini masih dapat melindungi diri dari bahaya seperti berlindung di hujan, kebakaran, jalan raya dan dapat mengurus diri seperti makan, minum, mandi, berpakaian, mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sederhana seperti menyapu dan membersihkan perabot dan melakukan penyesuaian sosial namun kemampuan anak sangat terbatas untuk mendapatkan pendidikan secara akademik.

- c. Anak tunagrahita berat dan sangat berat (*custodial*), anak tunagrahita *custodial* membutuhkan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Dengan demikian, ukuran inteligensi pada anak tunagrahita turut mempengaruhi perkembangan bahasa, kognitif, motorik, emosi, sosial, dan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmaja (2018) yang menyatakan dalam aspek tingkah laku, anak tunagrahita mengalami masalah untuk mengatur tingkahlakunya (*self regulation*), dalam hubungan sosialpun anak tunagrahita cenderung sulit mendapatkan teman, mudah putus asa karena merasa selalu gagal sebesar apapun usaha yang dilakukan, anak tunagrahita juga cenderung sulit mengalokasikan perhatian secara tepat, daya ingat yang lemah, prestasi akademik rendah dan perkembangan bahasa terlambat muncul dan berakhir pada tingkat perkembangan yang lebih rendah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian quasi eksperimen (eksperimen semu) ini dilakukan dengan memberikan perlakuan pada satu kelompok yang sama dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test setelah diberi perlakuan dengan menggunakan token ekonomi (*One Group Pretest-Posttest Design*). Bentuk desain eksperimen dapat dilihat di bawah ini:

$$O_1 \times O_2$$

*One Group Pretest-Posttest Design* (Suharsimi Arikunto, 2006).

$O_1$  = Nilai pre-test

$O_2$  = Nilai post-test

Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan sebanyak dua kali. Yaitu sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan menggunakan token ekonomi.

### **Sampel Penelitian (Sumber Data)**

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang murid tunagrahita yang berada di SMPLB Bukesra. Pemilihan sampel dalam penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria sampel berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu pembentukan tingkah laku anak tunagrahita menggunakan token ekonomi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dengan metode *behaviour checklist*. *Behaviour checklist* adalah alat observasi yang berupa daftar yang berisi nomor subjek dan perilaku - perilaku yang diharapkan muncul. *Behaviour checklist* digunakan sebagai alat untuk mengukur perilaku siswa. Aktivitas siswa yang dilihat berkaitan dengan kegiatan siswa baik di dalam kelas maupun di asrama. Aturan pemberian skor adalah setiap perilaku yang tidak muncul diberi skor satu, sedangkan setiap perilaku yang muncul diberi skor nol.

### **Instrumen Penelitian**

Instrument dalam penelitian ini menggunakan form observasi tingkah laku. Tingkah laku yang diamati dapat dilihat pada table 1 berikut:

Tabel 2. Pedoman Observasi Tingkah Laku Anak Tunagrahita.

<b>Tingkah Laku</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
Beralih Perhatian		
Meninggalkan tempat duduk		
Mengganggu teman		
Merusak Benda		
Melukai Diri		
Menarik Diri		
Mengumpat		
Berteriak-Teriak		
Melanggar peraturan sekolah		

### Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini berupa data pretes dan data postes, sebelum dilakukan uji hipotesis. Maka, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data. Untuk menguji normalitas data, digunakan rumus Shapiro Wilk berikut:

$$T_3 = \frac{1}{D} \left[ \sum_{i=1}^k a_i (X_{n-i+1} - X_i) \right]^2$$

Rumus Uji Shapiro Wilk (Tri Cahyono, 2015)

#### Keterangan:

D = Coefficient test Shapiro Wilk

$X_{n-i+1}$  = Angka ke  $n - i + 1$  pada data

$X_i$  = Angka ke  $i$  pada data

Untuk mengetahui nilai D dapat dilihat rumus berikut:

$$D = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n}$$

Rumus Coefficient test Shapiro Wilk (Tri Cahyono, 2015)

#### Keterangan :

$X_i$  = Angka ke  $i$  pada data yang ke  $i$

$\bar{X}$  = Rata-rata data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah paired sample t-tes jika data berdistribusi normal.

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Rumus uji-t (Sumber Suharsimi Arikunto dalam Fima Arifatun, 2015)

Keterangan:

t = Nilai yang dicari

D = Perbedaan antara nilai pretest dan postes untuk setiap individu

D = Rerata dari nilai perbedaan (D)

D<sup>2</sup> = Kuadrat dari D

N = Banyaknya subjek penelitian

Jika data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji nonparametrik menggunakan rumus berikut:

$$Z = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1) + (2n+1)}{24}}}$$

Rumus Uji Z (Hestaliana R, 2017)

Keterangan:

T = Jumlah rangking pasangan terkecil yang bertanda

N = Banyaknya data

### Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nol menyatakan tidak ada pengaruh antar variabel sementara hipotesis alternatif menyatakan terdapat pengaruh antara variable.

Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$ = Tidak terdapat pengaruh penggunaan token ekonomi terhadap pembentukan tingkah laku anak tunagrahita.

$H_a$ = Terdapat pengaruh penggunaan token ekonomi terhadap pembentukan tingkah laku anak tunagrahita.

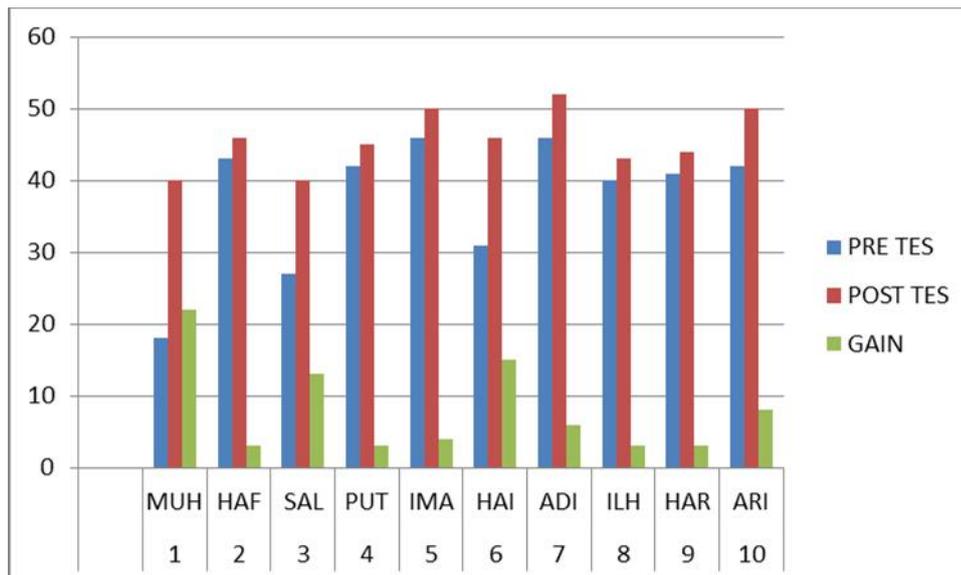
### HASIL PENELITIAN

Setelah melaksanakan penelitian, peneliti memperoleh hasil pretest dan postes berikut:

Tabel 3. Nilai Pretest, Postes, dan Gain Tingkah Laku Anak Tunagrahita

NO	NAMA	PRETES	POST TES	GAIN
1	MUHAMMAD	18	40	22
2	HAFIS	43	46	3
3	SALWA	27	40	13
4	PUTRI	42	45	3
5	IMA	46	50	4
6	HAIKAL	31	46	15
7	ADITYA	46	52	6
8	ILHAM PUTRA	40	43	3
9	HARMAWI	41	44	3
10	M. ARI ALKHADASI	42	50	8

Berikut tampilan data pretest dan postes dalam diagram.



Gambar 1. Diagram Pretes, Postes dan Gain Tingkah Laku Anak Tunagrahita

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab III, sebelum dilakukan analisis data, maka terlebih dulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui adakah data responden/sampel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Shapiro Wilk dengan kriteria pengujian hipotesis berikut:

$H_0$  = Data berdistribusi normal

$H_a$  = Data tidak berdistribusi normal

Signifikansi dibandingkan dengan tabel Shapiro Wilk untuk dilihat posisi nilai probabilitasnya ( $p$ ). Jika nilai  $p > 5\%$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sebaliknya jika nilai  $p < 5\%$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima untuk melihat hasil uji normalitas data pretest dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas Pretest

Db =n	T <sub>3</sub> Hitung	T <sub>3</sub> TabelShapiro Wilk		Keterangan
		nilai $\alpha$ (0,10)	nilai $\alpha$ (0,50)	
10	0.8270	0.869	0.938	Data tidak berdistribusi normal

Nilai T<sub>3</sub> pretest tidak terletak di antara 0.869 dan 0.983, hasil perhitungan menunjukkan nilai T<sub>3</sub> hitung atau nilai p hitung tidak terletak di antara 0.10 dan 0.50, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa data pretest tidak berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil uji normalitas data post tes dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas Postest

Db =n	T <sub>3</sub> Hitung	T <sub>3</sub> TabelShapiro Wilk		Keterangan
		nilai $\alpha$ (0,10)	nilai $\alpha$ (0,50)	
10	<b>0.939</b>	0.869	0.938	Data tidak berdistribusi normal

Nilai T<sub>3</sub> postes tidak terletak di antara 0.869 dan 0.983, hasil perhitungan menunjukkan nilai T<sub>3</sub> hitung atau nilai p hitung tidak terletak di antara 0.10 dan 0.50, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan dapat ditarik kesimpulan bahwa data postes tidak berdistribusi normal.

Sebab kedua data tidak berdistribusi normal, uji homogenitas tidak dilakukan. Sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji non parametric. Pengujian tersebut dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed Rank. Uji

Wilcoxon Signed Rank sebagai pengganti uji t dua sampel yang berpasangan (dependen) dan data tidak berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan dengan pendekatan uji Z.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Postes tingkah laku anak tunagrahita sama dengan pretest

$H_a$  : Postes tingkah laku anak tunagrahita lebih baik daripada pretest

Menggunakan taraf signifikansi 5% maka  $\alpha$  (0,50) diperoleh hasil berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Z Penggunaan Token Ekonomi terhadap Pembentukan Tingkah Laku Anak Tunagrahita

Taraf Signifikansi	$Z_{hitung}$	$Z_{tabel}$	Keterangan
$\alpha$ (0,50)	11.75	1.64	$H_0$ ditolak $H_a$ diterima

Menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,50$ ), maka titik kritis pada  $Z_{tabel} = 1.64$ . Data tersebut menunjukkan bahwa  $Z_{hitung}$  lebih besar daripada  $Z_{tabel}$  ( $Z_{hitung} = 11.75 > Z_{tabel} = 1.64$ ). Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai post tes tingkah laku anak tunagrahita lebih baik daripada pretes. Artinya terdapat pengaruh penggunaan token ekonomi terhadap pembentukan tingkah laku anak tunagrahita.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan tingkah laku anak tunagrahita melalui penggunaan token ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sahyani (2013) bahwa token ekonomi dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan perilaku tertentu baik pada anak-anak normal maupun anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak tunagrahita termasuk anak berkebutuhan khusus yang disebabkan karena fungsi intelektual yang lebih rendah dibandingkan anak-anak normal pada umumnya. Kondisi ini sering menyebabkan anak tunagrahita kesulitan

berkomunikasi, memecahkan masalah dan memahami situasi sosial. Sehingga pemanfaatan token ekonomi ini diharapkan dapat membentuk tingkah laku anak berdasarkan pembiasaan.

Tujuan utama pembentukan tingkah laku adalah untuk membiasakan anak bertingkah laku sesuai dengan norma sosial. Token ekonomi dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan hingga individu/ kelompok mencapai kondisi yang diharapkan (Susanto, 2008).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada anak tunagrahita di SMPLB Bukesra, dapat disimpulkan bahwa penggunaan token ekonomi dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan tingkah laku anak tunagrahita. Hal ini memberi makna penggunaan token ekonomi dapat memodifikasi tingkah laku anak tunagrahita sehingga dapat meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ari Hestaliana R. (2017). Lebih Dekat dengan Statistika. Modul Ajar Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) An-Nur. Banda Aceh: Tidak Diterbitkan.
- Eko Susanto. (2008). Ekonomi Token, Tips mendidik anak Kreatif. (online): <https://eko13.wordpress.com/2008/05/18/ekonomi-token-tips-mendidik-anak-kreatif/>
- Fima Arifatun. (2015). *Pengaruh Token Economy Terhadap Disiplin Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak*. Skripsi Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Jati Rinakri Atmaja. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mohamad Sugiarmim. (2010). Masalah Tingkah Laku Anak Berkebutuhan Khusus. (online):[file.upi.edu/.../FIP/.../Masalah\\_Tingkah\\_Laku\\_Anak\\_Berkebutuhan\\_Khusus.pdf](file.upi.edu/.../FIP/.../Masalah_Tingkah_Laku_Anak_Berkebutuhan_Khusus.pdf) diakses tanggal 04 Oktober 2018

- Muriyawati. (2016). Pengaruh Pemberian Token Ekonomi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2. P 58-72 (online):<https://media.neliti.com/media/publications/70977-ID-pengaruh-pemberian-token-ekonomi-terhada.pdf>
- Reza Ainun Asyifa (2017). Studi Kasus Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB Di SLB N Pembina Yogyakarta. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol 6 No 5 Tahun 2017. P 509-517.
- Rezky Sahyani. (2013). Efektivitas Token Economic untuk Meningkatkan Perilaku Makan pada Anak yang Mengalami Sulit Makan. *Jurnal Kesehatan, (Online)*, (<http://jurnal.uad.ac.id>)
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama
- Tri Cahyono. (2015). *Statistik Uji Normalitas*. Purwokerto: Yayasan Sanitarian Banyumas.
- Wardani dkk. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.